

Alert! Intelijen AS Bongkar Rahasia Nuklir Putin

Jakarta, CNBC Indonesia - Presiden Rusia Vladimir Putin kemungkinan akan meningkatkan persenjataan rudal berkemampuan nuklir jarak jauh Kremlin untuk mencegah Kyiv dan sekutu Baratnya. Hal ini diperingatkan oleh kepala mata-mata Amerika Serikat (AS). Peringatan muncul ketika Rusia mengintensifkan perang berusia satu tahun dengan Ukraina dan Putin mengancam menarik diri dari perjanjian senjata nuklir utama dengan AS. "Sepanjang invasinya ke Ukraina, Moskow terus menunjukkan bahwa ia memandang kemampuan nuklirnya diperlukan untuk menjaga pencegahan dan mencapai tujuannya dalam potensi konflik melawan AS dan NATO dan memandang persenjataan nuklirnya sebagai penjamin utama Rusia. Federation," tulis badan intelijen negara itu dalam laporan ancaman tahunannya, mengutip CNBC Indonesia, Kamis (9/3/2023). Penilaian intelijen setebal 35 halaman menambahkan bahwa Moskow akan menjadi lebih bergantung pada senjata nuklir. Ini menyusul kekalahan yang signifikan di medan perang dan sanksi-sanksi dari Barat yang telah melumpuhkan kemampuan Kremlin untuk membiayai senjatanya. "Kerugian besar bagi pasukan daratnya dan pengeluaran besar-besaran amunisi berpemandu presisi selama konflik telah menurunkan kemampuan konvensional berbasis darat dan udara Moskow dan meningkatkan ketergantungannya pada senjata nuklir," tulis komunitas intelijen. Putin, yang negaranya memiliki gudang senjata nuklir terbesar di dunia, sebelumnya telah menggetarkan pedang nuklir di medan perang Ukraina. Sementara itu, Barat menggambarkan ancaman Putin untuk menggunakan senjata nuklir sebagai tidak bertanggung jawab. Bulan lalu, Putin menaikkan taruhan dengan mengumumkan dia akan menangguk partisipasi dalam New START, perjanjian pengurangan senjata nuklir dengan AS. Perjanjian tersebut adalah satu-satunya perjanjian kontrol senjata yang berlaku antara Washington dan Moskow setelah penarikan mantan Presiden Donald Trump dari perjanjian Pasukan Nuklir Jangka Menengah (INF). Menteri Luar Negeri Antony Blinken menyebut sangat menyayangkan keputusan Putin dan mengatakan pemerintahan Biden tetap siap untuk bernegosiasi kapan saja dengan Rusia, terlepas dari apapun yang terjadi. Sementara Avril Haines, direktur intelijen nasional AS, mengatakan kepada anggota

parlemen bahwa militer Rusia tidak mungkin membuat pencapaian teritorial besar tahun ini, yang dapat menghadirkan peluang untuk tambahan ancaman nuklir. "Putin kemungkinan besar menghitung bahwa waktu menguntungkannya dan bahwa memperpanjang perang termasuk dengan potensi jeda dalam pertempuran, mungkin merupakan jalur terbaiknya yang tersisa untuk mengamankan kepentingan strategis Rusia di Ukraina, bahkan jika itu membutuhkan waktu bertahun-tahun," kata Haines, yang memimpin 18 badan intelijen Amerika, di hadapan Komite Intelijen Senat. Kepala intelijen menulis bahwa invasi Putin belum memberikan hasil yang dia harapkan dan dia salah menghitung kemampuan Angkatan Bersenjata Ukraina. Para kepala intel juga mengatakan militer Rusia akan terus menghadapi kekurangan personel, kemunduran logistik, serta tantangan moral. Berbicara bersama Direktur CIA William Burns, Direktur FBI Christopher Wray, Direktur NSA Jenderal Paul Nakasone dan Direktur DIA Letnan Jenderal Scott Berrier, Haines juga mengatakan komunitas intelijen terus memantau ancaman nuklir Rusia.